

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA

Ade Erma Agustina¹, Dina Rahmawati², Marsasanda Andarin³

^{1,2,3} **Universitas Lampung**

Email: ¹adesanjaya849@gmail.com, ²dinarahma008@gmail.com,
³marsasanda18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat ilmu dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia melalui pendekatan literature review. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pendidikan, di mana sekolah dan guru memiliki otonomi lebih besar untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Kajian ini menyoroti berbagai teori dan pendekatan filsafat ilmu yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, termasuk rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan konstruktivisme. Dalam literature review ini, dijelaskan bagaimana filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual bagi penyusunan kurikulum yang adaptif dan dinamis, serta bagaimana penerapan teori-teori ini mempengaruhi praktik pendidikan di Indonesia. Analisis literatur menunjukkan bahwa penggunaan filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan proses pendidikan yang lebih holistik, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, literature review ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk resistensi terhadap perubahan kurikulum, kesiapan guru, dan dukungan infrastruktur pendidikan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya landasan filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Kurikulum Merdeka, Literature Review, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the philosophy of science in the development of the Merdeka Curriculum in Indonesia through a literature review approach. The Merdeka Curriculum emphasizes flexibility and freedom in the educational process, granting schools and teachers greater autonomy to tailor learning to local contexts and the needs of students. This study highlights various theories and philosophical approaches influencing curriculum development, including rationalism, empiricism, pragmatism, and constructivism. The literature review explains how the philosophy of science provides a conceptual framework for designing an adaptive and dynamic curriculum, as well as how the application of these theories affects educational practices in Indonesia. The analysis reveals that incorporating the philosophy of science into the Merdeka Curriculum fosters a more holistic educational process, encouraging students to think critically, creatively, and independently. Additionally, the literature review identifies challenges and opportunities in implementing the Merdeka Curriculum, including resistance to curriculum changes, teacher readiness, and educational infrastructure support. The findings of this study are expected to offer deeper insights into the significance of a philosophical foundation in curriculum development and provide recommendations for crafting educational policies that better align with the needs of Indonesian society.

Keyword: *Philosophy of Science, Merdeka Curriculum, Literature Review, Curriculum Development, Education, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kualifikasi ini merupakan suatu upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNI menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman. Pada abad-21 ini, seorang guru mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Cholilah et al., 2023).

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka di Indonesia hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Prinsip dari kurikulum Merdeka belajar ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan (Cholilah et al., 2023). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada peserta didik, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global yang selalu berubah (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi landasan yang penting, karena ia memberikan kerangka teoritis untuk memahami hakikat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pemahaman tentang filsafat ilmu menjadi relevan karena kurikulum tidak hanya sebatas penyusunan konten pelajaran, tetapi juga merupakan wujud dari nilai-nilai filosofis yang dianut oleh suatu bangsa. Filsafat merupakan proses penemuan kebijaksanaan atau kearifan dalam kehidupan. Proses pencarian dan penemuan alternatif digunakan untuk menjawab segala permasalahan keilmuan dengan dua ketentuan dasar, yaitu mencari kebenaran prinsip yang bersifat general adapun prinsip bersifat general haruslah dapat menjelaskan kajian atau objek filsafat yang ditelaah. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa filsafat merupakan asas keilmuan yang berfungsi untuk mengkaji hakikat kebenaran suatu hal dengan metode ilmiah (Elia & Erita, 2022). Rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan konstruktivisme adalah beberapa aliran filsafat ilmu yang dapat memengaruhi cara berpikir dalam pengembangan kurikulum (Hadi, 2021). Misalnya, prinsip-prinsip konstruktivisme

menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dan pengalaman langsung, yang sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa (Aini, 2023). Oleh karena itu, kajian tentang filsafat ilmu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam memahami dan mengembangkan Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat ilmu memainkan peran penting dalam memberikan arah bagi pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual (Wibowo, 2020). Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam pengembangannya (Suryani, 2023).

Oleh karena itu, literature review ini akan mengkaji secara mendalam berbagai pendekatan filsafat ilmu yang dapat mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam pelaksanaannya. Adapun pertanyaan kajian ini adalah 1) Bagaimana peran filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum merdeka? 2) Apa saja tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji peran filsafat ilmu dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *literature review* dipilih sebagai pendekatan penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta memberikan pandangan yang komprehensif mengenai topik yang sedang dikaji (Creswell, 2014). Menurut (Larasati et al., 2021) literature review adalah sarana untuk mengidentifikasi, menilai, dan menjelaskan semua penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian tertentu, bidang topik, atau fenomena yang menarik. Dalam melakukan kajian, pemahaman suatu penelitian secara komprehensif merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti. *Systematic Literature Review* merupakan metode yang berhubungan dengan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan secara realistis dengan

mengidentifikasi, menyeleksi, dan menilai literatur penelitian yang relevan yang menjadi fokus pembahasan.

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa tahap utama. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "filsafat ilmu," "Kurikulum Merdeka," "pengembangan kurikulum," dan "pendidikan di Indonesia." Sumber literatur yang diambil meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademis yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan data yang digunakan masih relevan dengan konteks saat ini. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, JSTOR, dan portal pendidikan lainnya.

Kedua, dilakukan proses seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang membahas secara langsung atau tidak langsung pengaruh filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah literatur yang tidak relevan dengan topik, kurang memiliki landasan teoritis yang kuat, atau tidak terbit dalam jurnal terakreditasi. Ketiga, literatur yang terpilih dianalisis menggunakan metode analisis konten. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama yang muncul dari literatur yang dikaji, khususnya terkait pendekatan filsafat ilmu yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Krippendorff, 2018). Selain itu, analisis juga mencakup identifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Keempat, data yang terkumpul disintesis untuk memberikan kesimpulan yang menyeluruh tentang bagaimana filsafat ilmu berperan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, serta rekomendasi untuk kebijakan pendidikan di masa mendatang.

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan (Andriani, 2021).

Metode literature review ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai landasan teoritis dan filosofis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, sekaligus menawarkan wawasan kritis terhadap implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian yang terkait dengan filsafat ilmu dengan dalam pengembangan kurikulum Merdeka di Indonesia disajikan pada table berikut.

Tabel 1. Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Judul Artikel	Kesimpulan	Author&Year
Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0.	Makna kurikulum Merdeka dalam Pendidikan di Indonesia	(Wahyudiono & Development, 2023)
Konsep 'Merdeka Belajar' Pandangan Konstruktivisme	Kolaborasi antara Filsafat Konstruktifisme dan program merdeka belajar dapat membantu anak dalam mencapai pengetahuan tersebut	Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. (2021).
Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis.	Pada pandangan Konstrutivisme antara guru dan peserta didik harus sama-sama membangun pengetahuan	Waseso, H. P. d. (2018).
Kurikulum Merdeka: Perspektif, Implementasi dan Inovasi Pendidikan di Indonesia.	Pragmatisme memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan bersifat kontekstual, bergantung pada manfaat praktis dan relevansinya bagi kehidupan nyata	Sanjaya. (2021)
Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme.	Penerapan kurikulum Merdeka dengan perspektif pragmatis me diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.	Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. J. L. J. I. P. (2024)
Filsafat Pendidikan dan Kurikulum: Konteks	Rasionalisme, yang menekankan pada	Suryani. (2023)

Indonesia.	penggunaan nalar dan logika dalam memperoleh pengetahuan, juga mempengaruhi Kurikulum Merdeka.	
Relevansi Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar.	Filsafat rasionalisme mengajarkan kepada setiap pembelajar bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, hal utama yang diperlukan adalah akal. Tanpa akal manusia tidak akan berfikir.	Agustina, R., & Zaim, M. J. J. R. P. d. P. (2023).
Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang di Indonesia.	Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis pada filsafat ilmu adalah kesiapan guru dan sumber daya pendidikan.	Hadi. (2021).
Resistensi Terhadap Kurikulum Merdeka: Analisis dari Perspektif Pengajaran dan Pembelajaran.	resistensi terhadap perubahan kurikulum juga masih menjadi kendala di beberapa sekolah, terutama yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada penghafalan	Susanti. (2022).
Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan.	guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan kurikulum merdeka. Diantaranya sumber daya harus siap dan kematangan program yang direncanakan untuk diterapkan. Bukan hanya mencoba	Maghfiroh, Q. (2022).
Penerapan Ilmu Filsafat Dalam Membangun Pola Pikir Siswa Dalam Merespon Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.	Penerepan filsafat dalam pembelajaran akan membuahkan kontribusi yang positif secara logis akan dapat melatih siswa dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam merespon informasi secara informatif maupun teoritis.	Elia, R., & Erita, Y. J. D. J. I. P. S. S. (2022).
Program pendidikan guru penggerak: pijakan	kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum	Manalu, J. (2022).

kurikulum merdeka	yang menekankan keragaman
sebagai implementasi	dalam muatan pembelajaran.
merdeka belajar.	Pengoptimalan penyampaian
	materi kepada peserta didik

Kurikulum Merdeka telah menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan belakangan ini. Konsep ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memprioritaskan kebebasan dalam belajar. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi Pendidikan (Wahyudiono & Development, 2023).

Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia tidak lepas dari pengaruh berbagai teori dan konsep dalam filsafat ilmu. Filsafat ilmu memberikan landasan teoritis yang penting dalam merancang kurikulum yang dinamis dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Nurdin, 2020). (Manalu, 2022) berpandangan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman dalam muatan pembelajaran. Pengoptimalan penyampaian materi kepada peserta didik juga diupayakan untuk memberikan mereka waktuluanggunamengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan terkait. Salah satu pendekatan filosofis yang dominan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka adalah konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan mereka, bukan sekadar penyerapan informasi secara pasif (Yusuf, 2022). Prinsip konstruktivisme ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi sesuai minat dan bakat mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yusuf, 2021) jika antara program merdeka belajar dan Filsafat Konstruktifisme dikolaborasikan maka akan mendapatkan hasil dengan tujuan yang sama yaitu pembelajar merupakan hasil nalar dari pengalaman seseorang, guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator yang

membantu anak dalam mencapai pengetahuan tersebut, Lembaga pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan perubahan, dan aktivitas yang dilakukan di rumah dan di sekolah harus sinkron agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat mengimplementasikannya langsung dalam dunia nyata, dimana unsur terpenting disini yaitu “Kebebasan dalam belajar”.

Hal ini juga terdapat dalam penelitian (Waseso, 2018) yang mengatakan bahwa konstruktivisme lebih menekankan pada pernyataan atau pandangan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran melewati tahapan proses analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menghipotesis. Dalam pandangan Konstruktivisme antara guru dan peserta didik harus sama-sama membangun pengetahuan. Tidak ada kata ini di dalam filsafat Konstruktivisme “guru tahu segala hal sedangkan peserta didik nol tentang pengetahuan” yang ada yang ada “siswa dengan ide-ide kreatif dan inovatifnya mencari atau membentuk pengetahuan sendiri, dan guru membantu siswa dalam pencarian ilmu pengetahuan tersebut”. Tanpa sikap dan persepsi positif, pembelajaran tidak akan terjadi. Tanpa realness dari penyelenggara pendidikan – guru dan orang tua, tidak akan tercipta rasa aman. Juga, tanpa kebebasan, anak tidak akan belajar dengan caranya yang terbaik. Ketiga unsur itulah yang perlu ditonjolkan dalam penataan lingkungan belajar menurut paradigma “kesemrawutan” dalam filsafat Konstruktivisme. Dan, konsep “Merdeka Belajar” mencoba untuk mengarah kesana dengan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan. Selain itu, pragmatisme sebagai salah satu aliran filsafat ilmu juga memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan kurikulum ini. Pragmatisme memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan bersifat kontekstual, bergantung pada manfaat praktis dan relevansinya bagi kehidupan nyata (Ramdani). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pragmatis terlihat pada fleksibilitas yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar (Sanjaya, 2021). Kurikulum ini mendorong adanya proyek nyata yang berbasis masalah (problem-based learning) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Senada dengan itu, menurut (Ningrum et al., 2024) Filsafat pragmatisme menyoroti pentingnya proses pembelajaran daripada fokus pada hasil akhir.

Kurikulum merdeka, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran tanpa beban hasil yang terlalu membebani, menciptakan lingkungan yang mendukung filosofi pragmatisme. Ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mengeksplorasi, bereksperimen, dan memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Pragmatis menekankan bahwa pengetahuan harus memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata. Kurikulum merdeka menjawab panggilan ini dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat modern. Ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pragmatisme menekankan kolaborasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan pengetahuan.

Rasionalisme, yang menekankan pada penggunaan nalar dan logika dalam memperoleh pengetahuan, juga mempengaruhi Kurikulum Merdeka. Penggunaan pendekatan ilmiah dan logis dalam proses pembelajaran menjadi salah satu elemen penting dalam kurikulum ini, terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika (Suryani, 2023). Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui aktivitas yang menantang daya pikir mereka, seperti eksperimen dan proyek penelitian. Menurut (Agustina & Zaim, 2023) Filsafat rasionalisme mengajarkan kepada setiap pembelajar bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, hal utama yang diperlukan adalah akal. Akal merupakan alat berfikir bagi setiap manusia. Tanpa akal manusia tidak akan berfikir. Dengan akal manusia dapat berfikir dan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa mengajak siswa untuk berfikir dan menggunakan bahasa sesuai dengan tata bahasa dalam konteks materi tertentu sesuai dengan logika dan rasionalitas.

Di sisi lain, empirisme, yang menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan langsung sebagai sumber pengetahuan, juga terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini tercermin dalam pendekatan berbasis proyek dan pengamatan lapangan yang diterapkan di berbagai mata pelajaran, memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman nyata dan konteks dunia nyata (Wibowo, 2020). Menurut (Nasarudin et al., 2024) Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui eksplorasi langsung, yang mendukung

keterampilan praktis dan aplikatif. Filsafat empirisme, yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan inderawi, memiliki relevansi yang signifikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat mereka.

Namun, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis pada filsafat ilmu adalah kesiapan guru dan sumber daya pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep filsafat ilmu yang mendasari kurikulum ini, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Hadi, 2021). Selain itu, resistensi terhadap perubahan kurikulum juga masih menjadi kendala di beberapa sekolah, terutama yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada penghafalan (Susanti, 2022).

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh (Maghfiroh, 2022) berjudul "Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan", menemukan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan kurikulum merdeka. Pertama, sumber daya harus siap. Belajar harus didukung penuh oleh sumber daya yang memadai, seperti fasilitas, infrastruktur, dan karyawan pendidikan. Kedua, kematangan program yang direncanakan untuk diterapkan. Bukan hanya mencoba, diperlukan persiapan yang matang dari berbagai aspek. Ketiga, lebih banyak referensi untuk studi program dan pelaksanaannya.

Menurut (Elia & Erita, 2022) Penerepan filsafat dalam pembelajaran akan membuahkan kontribusi yang positif secara logis akan dapat melatih siswa dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam merespon informasi secara informatif maupun teoritis. Dalam pengembangan model pembelajaran kurikulum merdeka akan dapat memicu para siswa dalam merespon ilmu pengetahuan berdasarkan logika yang bersifat aktif. Filsafat ilmu akan hadir sebagai penyebrangan bagi pola pikir siswa dalam mengaplikasikan keilmuan dengan berpikir secara logika yang terbagi menjadi dua yakni induktif dan deduktif untuk memberikan sinyal atau pencahayaan dalam menjalani kehidupan dunia. Maka dari itu penerapan ilmu filsafat bagi siswa dalam

mempelajari segala bentuk ilmu pengetahuan secara empiris maupun kognitif. Secara keseluruhan, filsafat ilmu memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mencoba untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan filosofis agar pendidikan di Indonesia lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kritis, dan kreatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang holistik.

KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menunjukkan pentingnya dasar filsafat ilmu sebagai landasan teoritis dalam merancang sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan filsafat ilmu, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengutamakan pengembangan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Beberapa aliran filsafat ilmu, seperti konstruktivisme, pragmatisme, rasionalisme, dan empirisme, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk struktur dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Konstruktivisme mengarah pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan interaksi aktif peserta didik, sementara pragmatisme menekankan relevansi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Rasionalisme memberikan dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis, dan empirisme mendorong pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung. Integrasi berbagai aliran filsafat ini memungkinkan Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi berbagai cara belajar dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip filsafat ilmu dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan demikian, meskipun implementasi Kurikulum Merdeka

menghadapi beberapa kendala, potensi untuk menciptakan transformasi pendidikan yang lebih baik dan lebih relevan bagi masa depan Indonesia sangat terbuka lebar, asalkan didukung oleh pemahaman yang baik tentang filosofi yang mendasarinya.

Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka karena memberikan landasan konseptual yang mendalam untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi yang memperkuat pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, baik dari segi konseptual maupun praktis. Dengan pendekatan ini, kurikulum dapat dirancang untuk lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Agustina, R., & Zaim, M. J. J. R. P. d. P. (2023). Relevansi Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. 6(4), 4190-4197.
- Aini, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik di Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45-58.
- Andriani, W. J. J. P. D. P. (2021). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. 7(2).
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. J. S. P. d. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. 1(02), 56-67.
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)*. Sage Publications.
- Elia, R., & Erita, Y. J. D. J. I. P. S. S. (2022). Penerapan Ilmu Filsafat Dalam Membangun Pola Pikir Siswa Dalam Merespon Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. 8(2), 2566-2575.
- Hadi. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 105-120.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka 2022 : Panduan untuk Sekolah dan Guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed)*. Sage Publications.

- Larasati, I., Yusril, A. N., & Al Zukri, P. J. S. J. S. I. (2021). Systematic Literature Review Analisis Metode Agile Dalam Pengembangan Aplikasi Mobile. *10*(2), 369-380.
- Maghfiroh, Q. (2022). Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan. In *Gunung Djati Conference Series*, *10*, 105-115.
- Manalu, J. (2022). Program pendidikan guru penggerak: pijakan kurikulum merdeka sebagai implementasi merdeka belajar. *Jurnal Pengajaran Dan Riset*, *2*(1), 129-138.
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., . . . Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. J. L. J. I. P. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *15*(1).
- Nurdin. (2020). *Penerapan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan: Perspektif dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Rineka Cipta.
- Ramdani, R. R. Membangun Dan Menerapkan Filsafat Pendidikan Matematika.
- Sanjaya. (2021). *Kurikulum Merdeka: Perspektif, Implementasi dan Inovasi Pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Suryani. (2023). Filsafat Pendidikan dan Kurikulum: Konteks Indonesia. *jurnal Pendidikan Nasional*, *21*(4), 55-71.
- Susanti. (2022). Resistensi Terhadap Kurikulum Merdeka: Analisis dari Perspektif Pengajaran dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, *8*(3), 167-182.
- Wahyudiono, A. J. E. J. J. E. R., & Development. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *7*(2), 124-131.
- Waseso, H. P. d. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(1), 59-72.
- Wibowo. (2020). Penerapan Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(2), 89-100.
- Yusuf. (2022). Kurikulum Mrdeka dalam Perspektif Konstruktivisme: Implementasi dan Evaluasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran*, *11*(1), 12-25.
- Yusuf, M., Witrialail Arfiansyah. (2021). Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *7*(2), 120-133.